

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya bersifat sosial. Mengingat pentingnya interaksi sosial bagi manusia, tidak mengherankan jika sebagian besar gangguan kejiwaan melibatkan beberapa gangguan perilaku sosial yang normal.<sup>1</sup> Interaksi sosial adalah blok terkecil dari jaringan sosial yang membangun hubungan antar pribadi dan merupakan prasyarat pembentukan hubungan sosial fungsional. Kurangnya interaksi sosial dan hubungan sosial (yaitu, isolasi sosial) dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan psikologis individu. Isolasi sosial juga bisa menjadi konsekuensi dari gejala depresi. Sudah terbukti bahwa individu dengan gejala depresi memiliki hubungan sosial yang kurang efektif dan lebih disfungsional. Sebuah studi jaringan sosial longitudinal telah menunjukkan bahwa gejala depresi memengaruhi penciptaan, pemeliharaan, dan pemutusan ikatan sosial.<sup>2</sup>

Lupus eritematosus sistemik (LES) adalah penyakit autoimun yang menyerang berbagai sistem organ, termasuk jantung, kulit, persendian, dan ginjal. Selain itu, sekitar 70% pasien lupus menderita manifestasi sistem saraf pusat (SSP) termasuk disfungsi kognitif dan gangguan mood, dengan depresi mayor menjadi salah satu gejala psikiatri yang paling umum (setinggi 40%).<sup>3</sup> Depresi menjadi salah satu manifestasi klinis LES, pada umumnya depresi begitu lazim sehingga disebut sebagai "flu" dari penyakit mental. Namun, tidak seperti flu biasa, depresi bisa berakibat fatal, dan telah disebut sebagai masalah kesehatan masyarakat nomor satu di dunia. Kesadaran dan kepedulian sosial tentang depresi dapat dibuktikan dengan menjamurnya buku-buku bertema menolong diri sendiri yang ditulis tentang subjek tersebut selama dekade terakhir.<sup>4</sup>

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO mencatat jumlah penderita penyakit Lupus di seluruh dunia dewasa ini mencapai lima juta orang. Sebagian besar dari mereka adalah perempuan usia produktif dan setiap tahun ditemukan lebih dari 100 ribu penderita baru. Dari sekitar 1.250.000 orang Indonesia yang terkena penyakit sangat sedikit yang menyadari bahwa dirinya menderita penyakit Lupus. Hal ini terjadi karena gejala penyakit Lupus pada setiap penderita berbeda-beda, tergantung dari manifestasi klinis yang muncul.<sup>5</sup> Beberapa penelitian yang telah melihat prevalensi depresi pada pasien lupus, melaporkan angka prevalensi pada kisaran 11-65,8%. Variasi yang luas ini mungkin disebabkan oleh perbedaan epidemiologi dari berbagai populasi sampel serta variasi dalam metode diagnostik yang digunakan oleh berbagai kelompok. Dalam salah satu penelitian, prevalensi depresi seumur hidup pada LES dilaporkan 69%.<sup>6</sup>

Dalam penelitian Taylor dkk yang bertujuan untuk menyelidiki dampak isolasi sosial obyektif dan subyektif dari anggota keluarga dan teman-teman pada gejala depresi dan tekanan psikologis di antara sampel nasional orang dewasa yang lebih tua. Hasil dari penelitian adalah mayoritas responden tidak terisolasi secara sosial dari keluarga atau teman; 5% diisolasi secara obyektif dari keluarga dan teman, dan kurang dari 1% diisolasi secara subyektif dari keluarga dan teman. Analisis regresi dengan menggunakan kedua ukuran isolasi sosial menunjukkan bahwa isolasi sosial obyektif tidak terkait dengan gejala depresi dan tekanan psikologis. Namun, isolasi sosial subyektif dari keluarga dan teman atau isolasi hanya dari teman secara subyektif dikaitkan dengan gejala depresi yang lebih berat, dan isolasi sosial subyektif hanya dari teman dikaitkan dengan tingkat tekanan psikologis yang lebih tinggi.<sup>7</sup> Dalam makalah ini peneliti ingin mencari suatu hubungan dari keterbatasan interaksi sosial terhadap depresi pada wanita dengan lupus eritematosus sistemik

## 1.2. Rumusan Penelitian

Untuk penelitian mengenai hubungan keterbatasan interaksi sosial terhadap depresi pada pasien LES masih belum ditemukan di Indonesia. Di luar negeri sudah banyak penelitian mengenai prevalensi depresi pada wanita dengan LES, tetapi belum ada yang meneliti secara spesifik mengenai hubungannya terhadap faktor interaksi sosial. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti subjek tersebut.

## 1.3. Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara keterbatasan interaksi sosial terhadap tingkat depresi pada wanita dengan lupus eritematosus sistemik?

## 1.4. Tujuan Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara keterbatasan interaksi sosial terhadap depresi pada wanita dengan lupus eritematosus sistemik

### 1.4.2 Tujuan Khusus

- Mengetahui prevalensi dari depresi pada wanita dengan penyakit lupus eritematosus sistemik.
- Mengetahui tingkat interaksi sosial pada wanita dengan penyakit lupus eritematosus sistemik.

## 1.5. Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat akademik

Memberikan informasi berupa referensi bagi penelitian selanjutnya di dalam pembahasan keterbatasan interaksi sosial dan depresi pada wanita dengan lupus eritematosus sistemik.

### 1.5.2 Manfaat praktis

Meningkatkan tingkat kewaspadaan masyarakat mengenai keterbatasan interaksi sosial terhadap depresi pada wanita dengan penyakit lupus eritematosus sistemik.